

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN
KELOMPOK TANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SEKAMPUNG DAN
KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

Rianti Dewi
1814211001



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2025**

ABSTRACT

THE ROLE OF AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN THE DEVELOPMENT OF RICE FARMERS' GROUPS IN SEKAMPUNG DISTRICT AND BATANGHARI DISTRICT, EAST LAMPUNG REGENCY

By

Rianti Dewi

The imbalance in the number of extension workers in Batanghari and Sekampung Districts, East Lampung Regency, regarding the number of fostered areas and the number of fostered groups is a major challenge for extension workers in carrying out their roles, so it needs more attention in order to achieve independent farmer groups. For this reason, the author is interested in conducting this study with the aim of analyzing factors related to the role of agricultural extension, knowing the role of agricultural extension, and analyzing the role of agricultural extension in developing rice farming groups in Batanghari and Sekampung Districts, East Lampung Regency. The research was conducted from October to November 2023 on 12 agricultural extension workers and 76 rice farmers in Batanghari and Sekampung Districts, East Lampung Regency. The research method used is a survey method with a quantitative descriptive approach. The analysis method used is descriptive statistical analysis and the Spearman Rank test. The results of the study showed that the age of the extension worker was significantly related to the role of agricultural extension workers in developing rice farming groups, while formal education, non-formal education, number of fostered groups, length of service of the extension worker, and distance of the fostered area were not related. The role of agricultural extension workers as disseminators of information/innovation, facilitators, and consultants was in the category of playing a role, while the role of agricultural extension workers as educators, supervisors, monitors, and evaluators was in the category of not playing a role. Farmers' perceptions of the role of agricultural extension workers in this study were not significantly related to the development of farmer groups in Batanghari District and Sekampung District, East Lampung Regency.

Keywords: *Factors, Rice Farmer Groups, Farmer Group Development, Role of agricultural extension workers*

ABSTRAK

PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SEKAMPUNG DAN KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

Rianti Dewi

Kesetimpangan jumlah penyuluh yang ada di Wilayah Kecamatan Batanghari dan Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur terhadap jumlah wilayah binaan dan jumlah kelompok binaan menjadi tantangan besar bagi penyuluh dalam menjalankan perannya, sehingga perlu mendapat perhatian lebih, guna mencapai kelompok tani yang mandiri. Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan peran PPL, mengetahui peran PPL, serta menganalisis peran PPL dalam pengembangan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Batanghari dan Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga November 2023 pada 12 orang PPL dan 76 orang petani padi sawah di Kecamatan Batanghari dan Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan uji Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur penyuluh berhubungan signifikan terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani padi sawah, sedangkan pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah kelompok binaan, masa kerja penyuluh, dan jarak wilayah binaan tidak berhubungan. Peran PPL sebagai disseminator informasi/inovasi, fasilitator, dan konsultan dalam kategori berperan, sedangkan peran PPL sebagai edukator, supervisi, monitoring, dan evaluator dalam kategori tidak berperan. Persepsi petani terhadap Peran PPL dalam penelitian ini tidak berhubungan nyata dengan pengembangan kelompok tani Kecamatan Batanghari dan Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

Kata kunci: Faktor-faktor, Kelompok Tani Padi Sawah, Pengembangan Kelompok Tani, Peran PPL

**PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM PENGEMBANGAN
KELOMPOK TANI PADI SAWAH DI KECAMATAN SEKAMPUNG DAN
KECAMATAN BATANGHARI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

Rianti Dewi

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**Judul Skripsi : PERAN PENYULUH PERTANIAN DALAM
PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI PADI
SAWAH DI KECAMATAN SEKAMPUNG
DAN KECAMATAN BATANGHARI
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : *Rianti Dewi*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1814211001

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S.
NIP. 195507181981031004

Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.
NIP. 198007232005012002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP. 196910031994031004

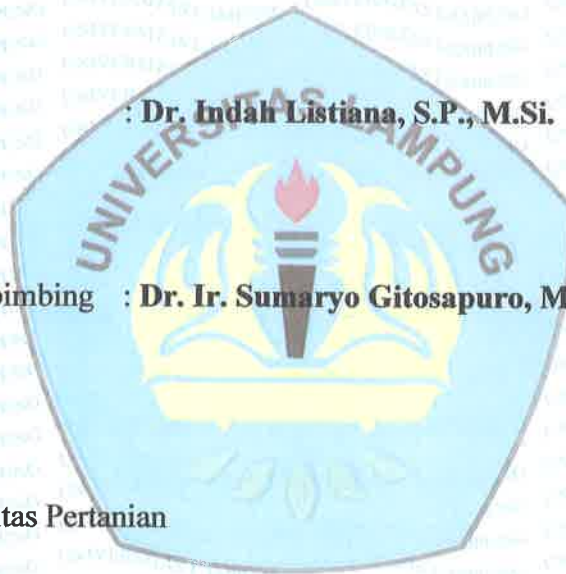
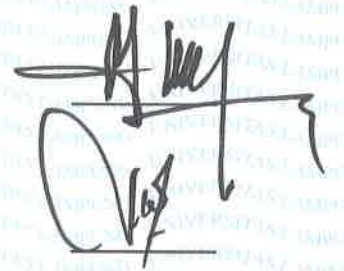
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S.

Sekretaris : Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.

Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Sumaryo Gitosapuro, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Maret 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rianti Dewi
NPM : 1814211001
Program Studi : Penyuluhan Pertanian
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Desa Tambak Jaya, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten
Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 Maret 2025
Penulis,



Rianti Dewi
NPM. 1814211001

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Lampung Barat tanggal 02 Mei 2001, sebagai anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Endang Hidayat dan Ibu Teti Kartika. Pendidikan penulis diawali dari Sekolah Dasar (SD) Negeri Tambak Jaya Lampung Barat pada tahun 2012, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Sekincau Lampung Barat pada tahun 2015, serta Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Way Tenong Lampung Barat pada tahun 2018. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2018 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis mengikuti kegiatan Praktik Pengenalan Pertanian (*Homestay*) selama tujuh hari di Desa Paguyuban, Kecamatan Way Lima, Kabupaten Pesawaran. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Waspada, Kecamatan Sekincau, Kabupaten Lampung Barat selama 40 hari pada bulan Februari hingga Maret 2021. Selanjutnya, penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di UPTD Balai Pelaksana Penyuluh Pertanian Kecamatan Gedong Tataan pada bulan Agustus 2021. Penulis pernah menjadi Asisten Dosen mata kuliah Metode dan Teknik Penyuluhan pada semester genap 2021/2022, Semasa kuliah, penulis juga mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan tingkat jurusan dan menjadi anggota aktif bidang empat yaitu Bidang Dana dan Usaha pada Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian (HIMASEPERTA) Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Penulis juga aktif dalam *kegiatan Volunteer Lampung Youth Marine Debris Summit 2.0* tahun 2020. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti organisasi kedaerahan diluar universitas yaitu sebagai sekertaris bidang pendidikan dan kerohanian Periode 2021-2022 dan menjadi bendahara umum Ikatan Keluarga Mahasiswa (IKAM) Lampung Barat periode 2022-2023.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT atas rahmat, hidayah serta karunia-Nya skripsi dengan judul **“Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Lampung Timur”** dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan yang sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Irwan Effendi, M.S., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan ilmu, motivasi, nasihat, arahan, dukungan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus Kaprodi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan ilmu yang bermanfaat, motivasi, nasihat, arahan, dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Sumaryo, M.Si., selaku Dosen Penguji atau Pembahas yang telah memberikan nasihat, masukan, saran, dukungan, motivasi, serta waktu yang telah diluangkan dalam proses penyempurnaan skripsi.

6. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas semua ilmu, nasihat, dan motivasi yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung
7. Tenaga kependidikan di Jurusan Agribisnis (Bu Iin, Mba Lucky, Mas Boim, Pak Bukhari, dan Pak Iwan), atas semua bantuan dan kerja sama yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Endang Hidayat dan Ibunda Teti Kartika, atas setiap tetes keringat dan dalam setiap Langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusaha segala kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, serta dukungan dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun. Terimakasih untuk selalu berada di sisi penulis dan menjadi alasan utama penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana Pertanian.
9. Abangku tersayang, Wisnu Taufik Hidayat yang telah senantiasa memberikan dukungan selama proses perkuliahan penulis. Terimakasih atas segala fasilitas yang diberikan selama proses perkuliahan penulis.
10. Seluruh PPL dan Petani Padi Sawah Kecamatan Sekampung dan Batanghari Kabupaten Lampung Timur yang sudah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dan membantu selama proses penelitian.
11. Sahabat-sahabat Kesayangan Bunda, Nabila, Aniza, Irma, Dania, Bella, Yulita, Nanda, Firdaus, dan Herman yang telah menjadi teman yang baik bagi penulis selama proses perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat Asrama Bunga Mayang Siti Andayani, Intan Kumala Utami, Nadia Khumairatunnisa, Yeni Anisa Listi, Else Ranti Valupi, dan Rika Nuraini yang selalu ada dan menjadi pendengar yang baik dan menemani di masa-masa akhir penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman Penyuluhan Pertanian angkatan 2018 atas pengalaman, kebersamaan dan kenangan yang telah diberikan sampai saat ini.
14. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna, tetapi semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak di masa yang akan datang. Penulis meminta maaf atas segala kekurangan dan kesalahan selama proses penulisan skripsi.

Bandar Lampung, 14 Maret 2025

Rianti Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
 I. PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
 II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS.	 6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.1.1 Penyuluh Pertanian.....	6
2.1.2 Peran Penyuluh Pertanian.....	8
2.1.3 Pengembangan Kelompok Tani	13
2.2 Penelitian Terdahulu	17
2.3 Kerangka Pemikiran.....	20
2.4 Hipotesis Penelitian	23
 III.METODOLOGI PENELITIAN	 24
3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional	24
3.1.1 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Penyuluh Pertanianm(X)	24
3.1.2 Peran penyuluh pertanian (Y).....	26
3.1.3 Pengembangan kelompok tani.....	27
3.2 Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Populasi Penelitian	29
3.3 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	31
3.4 Metode Analisis Data.....	36
3.5 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	32
3.5.2 Uji Validitas.....	32
3.5.3 Uji Reliabilitas.....	34
 IV.HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 38
4.1 Gambaran Umum.....	38
4.1.1 Gambaran Umum Kecamatan Sekampung	38

4.1.2	Gambaran Umum Kecamatan Batanghari	39
4.2	Hasil dan Pembahasan	42
4.2.1	Keadaan Umum Penyuluh Pertanian di Wilayah Irigasi Way Sekampung Kabupaten Lampung Timur	42
4.2.2	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (X)	43
4.2.3	Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (Y)	51
4.2.4	Pengembangan Kelompok Tani (Z)	65
4.2.5	Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan (X) dengan Peran Penyuluh Pertanian (Y) dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	69
4.2.6	Analisis Peran Penyuluh Pertanian (Y) dalam Pengembangan Kelompok Tani (Z) di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	74
V.	KESIMPULAN	76
5.1	Kesimpulan	76
5.2	Saran	77
	DAFTAR PUSTAKA	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data penyuluh pertanian kabupaten lampung timur berdasarkan wilayah binaan kecamatan tahun 2021	2
2. Penelitian Terdahulu	18
3. Definisi Operasional, Indikator Pengukuran, dan Klasifikasi Variabel X (Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan).	25
4. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan.....	26
5. Jumlah petani sampel di setiap wilayah binaan penyuluh pertanian di BPP Kecamatan Sekampung dan BPP Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	30
6. Hasil uji validitas faktor-faktor yang berhubungan dengan penyuluh pertanian (X)	33
7. Hasil Uji Validitas Peran Penyuluh sebagai Edukator.....	33
8. Hasil uji reliabilitas variabel X	35
9. Hasil Uji Reliabilitas Peran Penyuluh Pertanian (Y)	36
10. Sebaran umur responden PPL berdasarkan kelompok umur	44
11. Distribusi umur responden kelompok tani padi sawah di Kabupaten Lampung Timur	45
12. Distribusi responden PPL berdasarkan tingkat pendidikan formal.....	46
13. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan petani padi sawah di Kabupaten Lampung Timur	46
14. Distribusi responden berdasarkan pendidikan non formal.....	47
15. Distribusi responden berdasarkan jumlah kelompok binaan	49
16. Distribusi responden berdasarkan masa kerja penyuluh	50
17. Distribusi responden berdasarkan jarak desa binaan	51
18. Sebaran responden PPL peran PPL sebagai edukator.....	52
19. Sebaran responden petani peran PPL sebagai edukator.....	53
20. Sebaran responden PPL peran PPL sebagai Diseminator Informasi/Inovasi.	55
21. Sebaran responden petani peran PPL sebagai diseminator informasi/inovasi	55
22. Sebaran responden PPL peran PPL sebagai fasilitator	56
23. Sebaran responden petani peran PPL sebagai fasilitator.....	57
24. Sebaran responden PPL dalam peran PPL sebagai konsultan	58
25. Sebaran responden petani peran PPL sebagai konsultan	59
26. Sebaran responden PPL peran PPL sebagai supervisi	60
27. Sebaran responden petani peran PPL sebagai supervisi	61
28. Sebaran responden PPL Peran PPL sebagai pemantau/ monitoring	62
29. Sebaran responden petani peran PPL sebagai pemantau/monitoring	62
30. Sebaran responden PPL peran penyuluh pertanian sebagai evaluator	63
31. Peran Penyuluh Pertanian sebagai Evaluator.....	64

32. Data kelas kemampuan kelompok tani	66
33. Hasil analisis uji korelasi rank spearman analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di wilayah irigasi Way Sekampung Kabupaten Lampung Timur.....	70
34. Hasil analisis uji korelasi rank spearman analisis peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani di wilayah Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur	75
35. Identitas responden petani.....	92
36. Identitas responden penyuluh pertanian lapangan (PPL).....	95
37. Skor peran penyuluh pertanian berdasarkan penilaian penyuluh pertanian lapangan (variabel Y).....	97
38. Skor peran penyuluh pertanian berdasarkan penilaian petani (variabel Y) ..	99
39. Total skor variabel peran penyuluh pertanian lapangan (variabel Y)	98
40. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penyuluh pertanian (variabel X)...	92
41. Hasil uji validitas faktor-faktor penyuluh pertanian (variabel X).....	100
42. Hasil uji validitas peran penyuluh sebagai edukator.....	100
43. Hasil uji validitas peran penyuluh sebagai diseminasi informasi/inovasi....	101
44. Hasil uji validitas peran penyuluh sebagai fasilitator	101
45. Hasil uji validitas peran penyuluh sebagai konsultan	102
46. Hasil uji validitas peran penyuluh sebagai supervisi	102
47. Hasil uji validitas peran penyuluh sebagai monitoring	103
48. Hasil uji validitas peran penyuluh sebagai evaluator.....	103
49. Hasil uji reliabilitas variabel X_3	104
50. Hasil Uji reliabilitas peran penyuluh pertanian.....	104
51. Hasil uji korelasi rank spearman umur penyuluh dengan peran penyuluh ..	104
52. Hasil uji korelasi rank spearman pendidikan formal dengan peran penyuluh.....	104
53. Hasil uji rank spearman korelasi pendidikan non formal dengan peran penyuluh.....	105
54. Hasil uji rank spearman korelasi jumlah kelompok binaan dengan peran penyuluh.....	105
55. Hasil uji rank spearman korelasi masa kerja penyuluh dengan peran penyuluh.....	105
56. Hasil uji rank spearman korelasi jarak desa binaan dengan peran penyuluh	106
57. Hasil uji rank spearman korelasi peran sebagai edukator dengan pengembangan kelompok tani	106
58. Hasil uji rank spearman korelasi peran sebagai diseminasi informasi/inovasi dengan pengembangan kelompok tani.....	106
59. Hasil uji rank spearman korelasi peran sebagai fasilitator dengan pengembangan kelompok tani	107
60. Hasil uji rank spearman korelasi peran sebagai konsultan dengan pengembangan kelompok tani	107
61. Hasil uji rank spearman korelasi peran sebagai supervisi dengan pengembangan kelompok tani	107

- 62. Hasil uji rank spearman korelasi peran sebagai pemantau/monitoring dengan pengembangan kelompok tani 108
- 63. Hasil uji rank spearman korelasi peran sebagai evaluator dengan pengembangan kelompok tani 108

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.....	22
2. Gambar Peta Wilayah Kabupaten Lampung Timur.....	41
3. Dokumentasi bersama petani	109
4. Dokumentasi bersama petani	109
5. Dokumentasi bersama PPL Kecamatan Sekampung	110
6. Dokumentasi bersama PPL Kecamatan Batanghari.....	110

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) dan ketenagakerjaan merupakan salah satu isu yang berkaitan dengan pencapaian salah satu tujuan *Sustainable Development Of Goals* (SDGs) yaitu SDG poin delapan : “pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi”. Sumber daya manusia memegang peranan sangat penting dalam proses pembangunan, termasuk dalam hal ini yaitu pembangunan pertanian tanpa mengesampingkan faktor-faktor lainnya. Kehadiran penyuluh ditengah-tengah petani diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petani serta dapat membuat kelompok tani menjadi lebih berkembang, karena semakin banyaknya informasi yang didapatkan dan dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani maka semakin efektif penyuluhan tersebut (Mushero, 2008).

Subyek pembangunan pertanian adalah petani, masyarakat petani pada umumnya dan kelompok tani pada khususnya. Pembangunan pertanian tidak lepas dari adanya kelompok tani, karena bagian dari komponen dalam sistem agribisnis, maka peran kelompok tani sangat menentukan keberhasilan penyuluhan. Secara teoritis, pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan untuk petani. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai edukator, inovator, fasilitator, konsultan, supervisor, pemantauan, dan evaluator yang sesuai dengan karakteristik atau ciri petani, termasuk potensi wilayah (Mardikanto, 2009). Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta kelompok tani dalam pembangunan pertanian,

maka perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok tani yang terbentuk sehingga nantinya kelompok tani tersebut akan mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi satuan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan anggotanya.

Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi lahan yang cukup luas untuk usahatani padi sawah jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 dalam upaya mewujudkan kedaulatan dan kemandirian pangan diperlukan pelaku utama dan pelaku usaha professional, andal, berkemampuan manajerial, kewirausahaan, dan organisasi bisnis. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan petani sangat diperlukan dalam rangka perlindungan dan pemberdayaan petani. Petani diharapkan dapat menumbuhkembangkan kelembagaan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani itu sendiri. Pemberdayaan petani dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergitas antar petani dan antar poktan dalam upaya mencapai efisiensi usaha. Berikut adalah data penyuluh pertanian Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Data penyuluh pertanian kabupaten lampung timur berdasarkan wilayah binaan/kecamatan tahun 2021

No	Kecamatan	Jumlah Penyuluh	Jumlah Desa
1	Way Bungur	3	8
2	Pekalongan	5	12
3	Braja Selebah	5	7
4	Batanghari	7	17
5	Sekampung	8	17
6	Gunung Pelindung	3	5
7	Sukadana	7	20
8	Marga Tiga	6	13
9	Metro Kibang	4	7

Tabel 1. Lanjutan

No	Kecamatan	Jumlah Penyuluh	Jumlah Desa
10	Sekampung Udik	4	16
11	Jabung	5	14
12	Pasir Sakti	4	8
13	Waway Karya	3	11
14	Marga Sekampung	2	8
15	Labuhan Maringgai	3	11
16	Mataram Baru	3	7
17	Bandar Sribhawono	3	7
18	Melinting	3	5
19	Way Jepara	6	16
20	Labuhan Ratu	3	11
21	Bumi Agung	5	7
22	Batanghari Nuban	6	12
23	Raman Utara	6	11
24	Purbolinggo	7	12
25	Kelompok Jabatan Fungsional (KJF)	8	
Jumlah		119	262

Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Lampung Timur, 2021

Penyuluh Pertanian di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Penyuluhan Pertanian (UPTD-BPP) Kecamatan Sekampung berdasarkan hasil survei berjumlah 6 orang penyuluh yang terdiri dari dua PPL Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan empat PPL P3K, adapun jumlah desa yang ada di Kecamatan Sekampung berjumlah 17 desa. Jumlah penyuluh pertanian di Kecamatan Batanghari saat ini berjumlah enam orang yang terdiri dari dua PPL PNS dan dua PPL P3K. Hal ini mengakibatkan terdapat beberapa penyuluh yang memiliki jumlah wilayah binaan lebih dari satu desa, sehingga penyuluh tersebut akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan penyuluhan, dikhawatirkan akan berdampak pada kurang optimalnya peran penyuluh pertanian di kelompok tani, sehingga berpengaruh pada perkembangan kelompok tani.

Keberhasilan penyuluh dalam melaksanakan perannya dalam pengembangan kelompok tani dapat dilihat dari kemandirian kelompok tani dalam menjalankan fungsinya sebagai kelembagaan petani. Menurut Peraturan Menteri Pertanian RI No 67 tahun 2016, dalam upaya meningkatkan

kemampuan kelompok tani dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, dengan melaksanakan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya.

Kesetimpangan jumlah penyuluh yang ada di BPP Kecamatan Sekampung dengan jumlah desa Binaan dan jumlah kelompok binaan tentu menjadi tantangan besar bagi para penyuluh dalam menjalankan perannya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016, menyebutkan bahwa setiap penyuluh pertanian di wilayah kerja penyuluh pertanian dapat membina 8-16 kelompok tani. Berdasarkan pernyataan tersebut, peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani perlu mendapat perhatian lebih, guna mencapai kelompok tani yang mandiri.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang **Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan peran penyuluh pertanian di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur?
2. Apa saja peran penyuluh pertanian di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur?
3. Apakah persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian berhubungan dengan pengembangan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan akan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan peran penyuluh pertanian di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
2. Mengetahui peran penyuluh pertanian di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur?
3. Menganalisis persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat akan dilakukannya penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti, sebagai bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
2. Manfaat bagi peneliti lain, sebagai landasan dan bahan informasi untuk penelitian sejenis, serta dapat menjadi acuan penelitian serupa dalam lingkup yang lebih luas
3. Informasi bagi instansi terkait dalam pengambilan keputusan

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian menurut Van Den Ban (1999), diartikan sebagai keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar. Effendi (2005) penyuluhan pertanian merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan informasi, menanamkan keyakinan serta mengerjakan pengetahuan dan keterampilan sehingga bukan hanya Masyarakat sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan mampu melaksanakan suatu anjuran.

Penyuluhan sering diartikan sebagai suatu sistem pendidikan non formal yang ditujukan kepada masyarakat tani, khususnya yang tinggal di pedesaan agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan anjuran atau teknologi baru, sehingga mereka dapat meningkatkan produksi, dan produktivitas serta kesejahteraannya (Gitosaputro, dan Listiana, 2018). Kegiatan penyuluhan pertanian juga dilakukan untuk merubah perilaku dari petani menjadi sumberdaya yang akan berkualitas dari para petani membutuhkan pendampingan dari penyuluh yang berkapasitas dan berkompeten dalam melaksanakan penyuluhan (Listiana dkk, 2018).

Penyuluh juga dikenal dengan sebutan juru penerang. Biasanya penyuluh atau juru penerang menjalankan perannya dengan cara mengadakan ceramah, wawancara dan diskusi bersama masyarakat. Pemegang peran serupa ini, dalam bahasa Inggris disebut *counselor* yang artinya penasihat. Pemegang peran seperti ini dalam beberapa bidang kegiatan di Indonesia mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Misalnya, juru penerang masalah pertanian disebut petugas lapangan, dengan tugas mengusahakan perubahan dalam pola pikir dan perilaku petani agar dapat mencapai produksi pertanian yang lebih tinggi. Para petani didorong untuk menggunakan cara-cara yang efektif dan efisien dengan mempraktikkan apa yang telah dipelajari penyuluh.

Faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan peran penyuluh pertanian dalam menjalankan fungsinya adalah sebagai berikut:

a) Umur

Seiring berjalannya waktu, umur seseorang akan dapat menentukan tingkat produktif seseorang dalam menjalani kehidupannya, umur yang masuk dalam kategori produktif akan mempengaruhi tingkat kemauan, semangat, tanggung jawab dan kualitas kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (Listiana, Sumardjo, Sadono dan Tjiptopranoto, 2018).

b) Pendidikan formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

c) Pendidikan non formal

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nonformal dapat didefinisikan sebagai jalur jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

d) Jumlah kelompok binaan

Jumlah kelompok binaan merupakan banyaknya kelompok yang dibina oleh penyuluh pertanian lapangan.

e) Masa kerja penyuluh

Menurut Siagian (2003), masa kerja penyuluh merupakan keseluruhan pelajaran yang dipetik oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dilalui dalam perjalanan hidupnya, dengan kata lain masa kerja penyuluh adalah rentan waktu yang dilaksanakan penyuluh dalam melaksanakan aktivitas usaha atau penyuluh pertanian lapangan.

f) Jarak desa binaan

Menurut Ndraha (1999), jarak adalah jauh antara dua benda, sedangkan tempat tinggal adalah rumah yang didiami (ditinggali) atau ditempati, jadi jarak tempat tinggal atau jarak fisik adalah faktor pengaruh mutlak yang mempengaruhi seseorang ditempat lain. Tempat tinggal penyuluh yang terlalu jauh dengan Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian (WKPP) tempat penyuluh bertugas bisa menjadi penyebab penyuluh tidak mengetahui masalah-masalah yang dihadapi petani, karena petani tidak bisa menceritakan masalahnya kepada penyuluh. Selain itu, penyuluh juga mengeluarkan biaya yang lebih besar jika jarak tempat tinggal penyuluh dengan WKPP tempat penyuluh bertugas terlalu jauh, dan dapat menyebabkan keterlambatan hadir dalam kegiatan penyuluhan (Sari, 2013).

2.1.2 Peran Penyuluh Pertanian

Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut (Lubis, 2009). Peranan adalah suatu kompleks harapan manusia terhadap individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Penyuluh pertanian mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian sebagai agen perubahan dan ujung tombak yang langsung berhubungan dengan petani. Peran penyuluh pertanian meliputi penyuluh pertanian sebagai pembimbing petani, organisator, dinamisor, teknisi dan penghubung lembaga penelitian dengan petani (Berlian, 2014). Berkaitan dengan peran penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian lapangan memiliki peran yang sangat berat yang mengharuskannya memiliki kemampuan tinggi, oleh karena itu peran penyuluh pertanian harus ditingkatkan sehingga mampu berperan dalam memberikan penyuluhan dan permasalahan yang dihadapi oleh petani. Peran penyuluh pertanian terdiri dari atas tiga kegiatan yaitu :

- 1) mencairkan diri atau ikut serta dengan masyarakat sebagai penerima manfaat, 2) menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan, 3) pemantapan hubungan dengan masyarakat penerima manfaat (Levin, 2000).

Dipertegaskan dalam rumusan UU No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3 tujuan penyuluh pertanian berupa:

- 1) Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berswadaya, bermitra sejajar, kesetaraan gender, berwawasan luas ke depan, berwawasan lingkungan, dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.
- 2) Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluh.
- 3) Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Fungsi penyuluh dalam UU No.16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 4 adalah:

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha.
- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha ke sumber informasi, teknologi, dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya.
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha.
- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik, dan berkelanjutan.
- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha.
- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan.
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

Dalam pembangunan pertanian, pemberdayaan memiliki peran penting untuk mencapai kesejahteraan Petani yang lebih baik. Pemberdayaan dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir petani, meningkatkan usaha tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mampu mandiri dan berdaya saing tinggi dalam berusaha tani. Penyuluh pertanian adalah kegiatan yang diharapkan untuk mencapai tujuan tersebut (UU No.19 tahun 2013). Mardikanto (2009) mengemukakan beragam peran/tugas penyuluh dalam satu kata yaitu “edfikasi”, yang merupakan akronim dari: edukasi, diseminasi informasi/inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisor, pemantauan dan evaluasi, yaitu:

- 1) Edukasi, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*benefit ciaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Seperti telah dikemukakan, meskipun edukasi berarti pendidikan, tetapi proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksakan kehendak (indoktrinasi, agitasi), melainkan harus benar-benar berlangsung sebagai proses belajar bersama yang partisipatif dan dialogis.
- 2) Diseminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak-luar. Tetapi, dalam proses pembangunan, informasi dari “dalam” seringkali justru lebih penting, utamanya yang terkait dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat, pengambilan keputusan kebijakan dan atau pemecahan masalah yang segera memerlukan penanganan.
- 3) Fasilitasi, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan kebutuhan yang dirasakan oleh klien (petani). Fungsi fasilitasi tidak harus selalu dapat mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan atau memenuhi sendiri kebutuhan-kebutuhan klien, tetapi seringkali justru hanya sebagai penengah/mediator.
- 4) Konsultasi, yang tidak jauh berbeda dengan fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang “lebih mampu” dan atau lebih kompeten untuk menanganinya. Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh tidak boleh hanya “menunggu” tetapi harus aktif mendatangi kliennya.
- 5) Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalahartikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”.

Tetapi sebenarnya adalah, lebih banyak pada upaya untuk bersama-sama klien melakukan penilaian (self assesment), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.

- 6) Pemantauan atau monitoring, yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Karena itu, pemantauan tidak jauh berbeda dengan supervisi. Bedanya adalah, kegiatan pemantauan lebih menonjolkan peran penilaian, sedang supervisi lebih menonjolkan peran upaya perbaikan.
- 7) Evaluasi, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum formatif, selama pemantauan dan setelah kegiatan selesai dilakukan sumatif, *ex-post*. Meskipun demikian, evaluasi seringkali hanya dilakukan setelah kegiatan selesai, untuk melihat proses hasil kegiatan, dan dampak kegiatan, yang menyangkut kinerja baik teknis maupun finansialnya.

Terkait dengan hal ini, Undang Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan pasal 4 merinci fungsi (peran) sistem penyuluh sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi proses pembelajaran pelaku utama dan pelaku usaha;
- 2) Mengupayakan kemudahan akses pelaku utama dan pelaku usaha kesumber informasi, teknologi dan sumber daya lainnya agar mereka dapat mengembangkan usahanya;
- 3) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, manajerial, dan kewirausahaan pelaku utama dan pelaku usaha;
- 4) Membantu pelaku utama dan pelaku usaha dalam menumbuhkan kembangkan organisasinya menjadi organisasi ekonomi yang berdaya saing tinggi, produktif, menerapkan tata kelola berusaha yang baik dan berkelanjutan;
- 5) Membantu menganalisis dan memecahkan masalah serta merespon peluang dan tantangan yang dihadapi pelaku utama dan pelaku usaha dalam mengelola usaha;

- 6) Menumbuhkan kesadaran pelaku utama dan pelaku usaha terhadap kelestarian fungsi lingkungan;
- 7) Melembagakan nilai-nilai budaya pembangunan pertanian, perikanan dan kehutanan yang maju dan modern bagi pelaku utama secara berkelanjutan.

2.1.3 Pengembangan Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan sebuah wadah atau sarana komunikasi bagi petani untuk melakukan kegiatan pertaniannya. Keberadaan kelompok tani cukup penting karena merupakan unit kerjasama antara petani yang bergabung untuk meningkatkan produktivitas pertanian, lebih luas lagi keberadaan kelompok tani dapat mendukung program pembangunan pertanian. Selama proses pemulihan, keberadaan dan efektivitas kelompok tani menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan. Kelompok tani dengan hubungan mereka dengan pertanian adalah lembaga sosial utama dari sistem penyuluhan, mereka adalah dasar dari kegiatan penyuluhan (Hariadi, 2011).

Setiap anggota dalam kelompok tani akan berintegrasi, bekerja sama, dan berusaha untuk mencapai tujuan bersama. Semangat anggota tidak selalu berada dalam keadaan statis, tetapi berada dalam keadaan dinamis, yaitu selalu berubah-ubah secara terus menerus yang tercermin ke dalam suatu dinamika kelompok tani. Keberhasilan kelompok dalam melaksanakan usahatani padi dalam banyak hal tentunya terkait dengan dinamika kelompok tani yang bersangkutan. Kelompok yang memiliki dinamika yang baik akan mendukung kelompok dan anggota kelompok tersebut dalam mengambil suatu keputusan dengan benar dan memudahkan pengorganisasian petani dalam penerapan teknologi yang tepat pada setiap tahapan budidaya usahatannya sehingga akan meningkatkan produktivitas (Kartika, Viantimala, dan Nurmayasari, 2014).

Pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan dari petani, oleh petani, dan untuk petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa peran (variasi atau perbedaan peran) setiap anggota kelompok sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, serta kerjasama menjadi muatan baru dalam pemberdayaan petani, sudah sejak lama pemerintah Indonesian berusaha meningkatkan taraf hidup masyarakat petani yang merupakan porsi terbesar dari struktur masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk program telah diterapkan untuk membantu petani agar mampu memiliki posisi tawar yang lebih tinggi dalam memajukan perekonomian di Indonesia. Bantuan juga telah dilaksanakan mulai subsidi sarana produksi, bantuan modal langsung, kredit usaha tani, dan lain sebagainya yang jumlahnya sangat beragam, namun hasilnya petani Indonesia masih berpendapatan rendah, masih tergantung pada berbagai bantuan, dan masih berpikir belum mampu bergerak sendiri dalam melaksanakan usahatannya, begitu pula dengan program penyuluhan pertanian yang selama ini membantu berjalan, belum mampu secara optimal dalam meningkatkan taraf hidup petani, serta belum mampu mendorong untuk menemukan pemecahan masalah sendiri dalam melaksanakan usaha taninya (Mushero, 2008).

Menurut Permentan (2016) pengembangan kelompok tani antara lain:

1. Penguatan Poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri
 - a) Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama
 - b) Melaksanakan pertemuan secara berkala dan berkesinambungan (rapat anggota, rapat pengurus, dan rapat lainnya)
 - c) Menyusun rencana kerja dalam bentuk Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) berdasarkan kesepakatan dan dilakukan evaluasi secara partisipatif

- d) Memiliki pengadministrasian kelembagaan petani
 - e) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu sampai hilir
 - f) Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar
 - g) Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha petani umumnya dan anggota khususnya
 - h) Menumbuhkan jejaring Kerjasama kemitraan antara poktan dengan pihak lain
 - i) Mengembangkan pemupukan modal usaha, baik iuran anggota maupun penyisihan hasil kegiatan usaha bersama, dan
 - j) Meningkatkan kelas kemampuan poktan yang terdiri atas kelas pemula, lanjut, madya, dan utama, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.
2. Peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan usahatani
- a. Memperlancar proses identifikasi kebutuhan dan masalah dalam menyusun rencana dan memecahkan masalah dalam usahataninya;
 - b) Meningkatkan kemampuan anggota dalam menganalisis potensi pasar, peluang usaha, potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki, untuk mengembangkan komoditi yang diusahakan guna memberikan keuntungan yang optimal;
 - c) Menumbuhkembangkan kreativitas dan prakarsa anggota untuk memanfaatkan setiap peluang usaha, informasi, dan akses permodalan;
 - d) Meningkatkan kemampuan anggota dalam mengelola Usahatani secara komersial, berkelanjutan dan ramah lingkungan;
 - e) Meningkatkan kemampuan anggota dalam menganalisis potensi usaha menjadi unit usaha yang dapat memenuhi kebutuhan pasar dari aspek kuantitas, kualitas dan kontinuitas;
 - f) Mengembangkan kemampuan anggota dalam menghasilkan teknologi spesifik Lokasi

- g) Mendorong dan mengadvokasi anggota agar mau dan mampu melaksanakan kegiatan simpan-pinjam guna pengembangan modal Usahatani.:
- 3. Peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya:
 - a) Kelas belajar
Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
 - b) Wahana Kerjasama
Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani dengan pihak lain, melalui kerjasama ini diharapkan usahanya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.
 - c) Unit produksi
Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Beberapa strategi pemberdayaan masyarakat tani yaitu pemberdayaan petani melalui kelas kemampuan kelompok, pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani yang sekaligus merupakan pelaku pembangunan pertanian. Adanya strategi pemberdayaan masyarakat tani yang paling strategis adalah melalui kelompok tani, dimana dalam kelompok tani telah tersusun berdasarkan jenjang kelas kemampuan kelompok yang terdiri atas kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama (Sukino, 2013).

Cara menentukan kemampuan kelompok tani yaitu kelompok tani memiliki fase pertumbuhan kemampuan yang disebut kelas kemampuan kelompok, peningkatan fase pertumbuhan kemampuan tersebut diukur dengan skor nilai yang ada pada lima jurus kemampuan kelompok tani, sehingga terdapat empat kelas kemampuan kelompok dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Kelas pemula, memiliki ciri-ciri kontak tani belum aktif, taraf pembentukan inti, pemimpin formal aktif dan kegiatan kelompok bersifat informatif. Nilai skor: 0-250.
- b) Kelas lanjut, memiliki ciri kelompok inti menyelenggarakan demfarm dan Gerakan-gerakan terbatas, kegiatan kelompok dalam perencanaan (terbatas), pemimpin formal aktif, kontak tani maupun tokoh lainnya telah bekerjasama dengan baik. Nilai skor: 251-500.
- c) Kelas madya, memiliki ciri kelompok tani menyelenggarakan Kerjasama usaha tani sehamparan dan berlatih mengembangkan program sendiri. Nilai skor: 501-750.
- d) Kelas utama, merupakan kelompok tani yang telah mandiri dan memiliki hubungan baik dengan lembaga lainnya, memiliki program tahunan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan dan pemupukan modal. Nilai skor: 751-1000. (BPSDMP, 2018).

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti untuk menjadi pembanding dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, juga untuk mempermudah dalam pengambilan data dan metode yang digunakan. Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun	Judul	Tujuan, Metode, dan Hasil Penelitian
1	Erwadi, 2012	Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dalam mengaktifkan Kelompok tani di Kecamatan Lubuk Alung. Penelitian ini menggunakan analisa data dengan Deskriptif Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh hanya berperan sebagai fasilitator dan narasumber. Dalam hal ini penyuluh berperan sebagai pendidik, karena hanya meningkatkan pengetahuan atau memberi informasi kepada petani.
2	Azhar, 2015	Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu bahwa peranan penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani memiliki 3 tugas yang penting yaitu sebagai pembimbing, organisator, dan teknisi.
3	Revikasari, 2010	Peranan Penyuluhan Pertanian dalam Pengembangan Gapoktan Di Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peranan penyuluhan pertanian; hambatan dalam upaya pengembangan Gabungan Kelompok Tani. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dan sampling menggunakan metode <i>purposive sampling</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di BP3K Kecamatan Paron yang bertugas di wilayah Desa Tempuran, dalam usaha pengembangan gapoktan sudah pengembangan gapoktan sudah menjalankan tugasnya sebagaimana tercantum dalam pedoman penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dan gapoktan tahun 2007

Tabel 2. Lanjutan

4	Najib, 2010	Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok. Metode pengambilan responden yang digunakan yaitu metode <i>Proportional Stratified Random Sampling</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai konsultan hendaknya lebih ditingkatkan agar terwujud petani yang mandiri dan tidak harus bergantung pada penyuluh.
5	Resicha, 2016	Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Sungai Pua Kecamatan Kabupaten Agam	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan kelompok tani. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu <i>multistage sampling</i> . Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu <i>multistage sampling</i> dengan memilih 5 dari 25 kelompok tani dan memilih 30 responden dari kelompok tani yang terpilih yang dilakukan dengan sengaja (<i>purposive</i>). Hasil penelitian ini menunjukkan peran penyuluh sebagai motivator, edukator, organisator, dan komunikator dikategorikan berperan, sedangkan peran penyuluh sebagai katalisator dan konsultan dikategorikan tidak berperan.
6	Timbulus, dkk. 2016	Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. Analisis data menggunakan skala likert. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi petani tergolong sangat baik.
7	M. Inten, dkk. 2017	Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peranan penyuluh pertanian. Metode dalam penelitian ini adalah metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% penyuluh sangat berperan dalam peningkatan kesejahteraan petani

Tabel 2. Lanjutan

8	Sianturi, 2019	Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini yaitu tingkat peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas tergolong sangat tinggi dengan nilai 83%. Hubungan peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani yaitu; peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisor terdapat hubunga yang signifikan; peran penyuluh pertanian sebagai innovator dan educator tidak terdapat hubungan yang signifikan.
9	Bading, 2021	Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh dengan pengembangan kelompok tani di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> yakni sebanyak 42 orang. Analisis data yang digunakan yaitu <i>analisis chi square</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat peran penyuluh sebagai motivator, edukator, dan inovator dengan pengembangan kelompok tani dengan wadah kerja sama, wadah belajar dan unit produksi, sedangkan penyuluh sebagai fasilitator tidak terdapat hubungan dengan pengembangan kelompok tani wadah belajar dan unit produksi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Upaya untuk meningkatkan produksi tanaman padi telah banyak dilakukan baik oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan perguruan tinggi. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terdapat banyak faktor yang saling berhubungan atau berkaitan. Karakteristik penyuluh pertanian lapangan dengan indikator seperti umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, jumlah kelompok binaan, dan masa kerja penyuluh dapat memiliki hubungan dengan peran yang dijalankan oleh penyuluh pertanian itu sendiri. Selain itu, peran penyuluh pertanian dengan indikator-indikatornya seperti sebagai

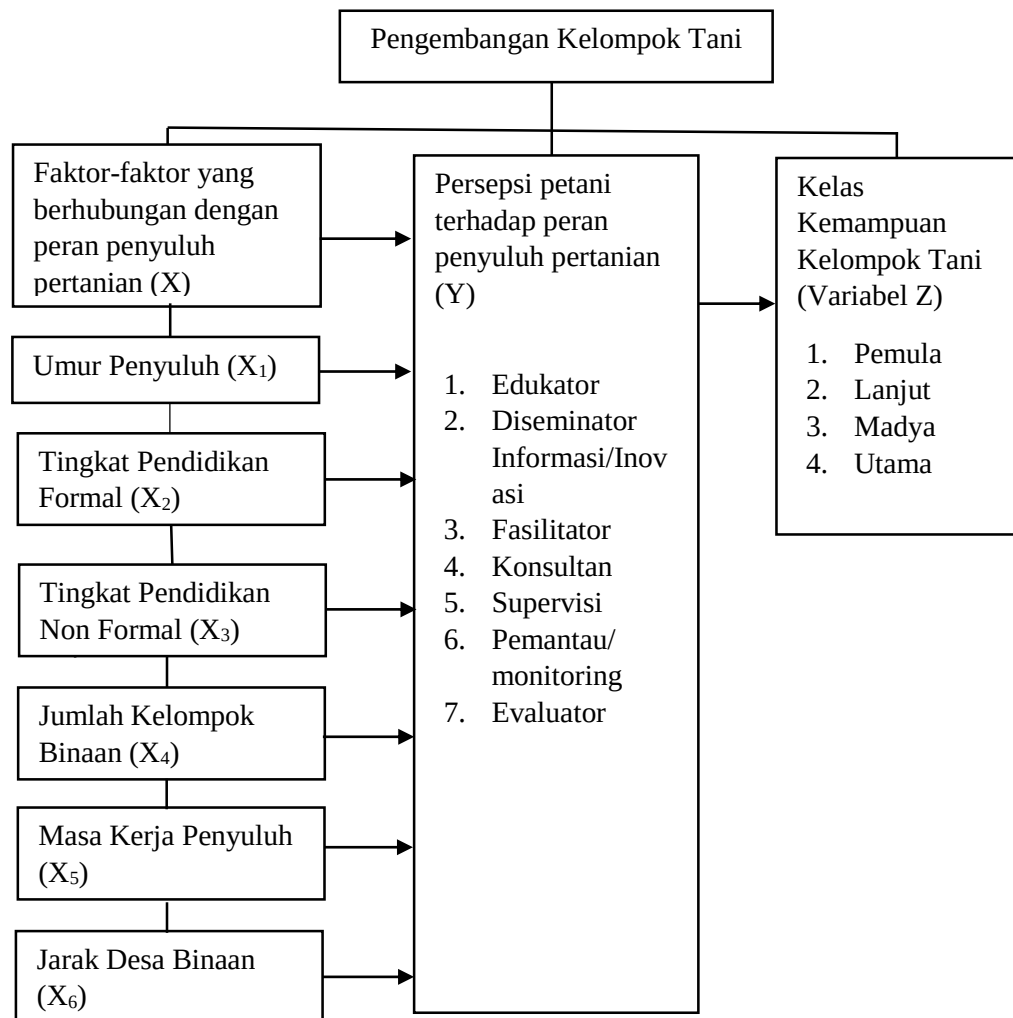
edukator, inovator, fasilitator, konsultan, dan evaluator berpengaruh terhadap pengembangan gabungan kelompok tani.

Berdasarkan pemaparan diatas ditentukan bahwa variabel X pada penelitian ini didasarkan teori Mardikanto (2009) yang mengemukakan setiap manusia memiliki karakteristik (pengetahuan, sikap dan keterampilan) serta daya nalar dan kreativitas yang tidak selalu sama dengan orang lainnya. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran penyuluh pertanian dapat menentukan kinerja dan produktivitasnya. Dengan begitu, variabel X pada penelitian ini didasarkan atas faktor-faktor yang mempengaruhi peran penyuluh pertanian dengan indikator: umur (X_1); pendidikan formal (X_2); pendidikan non formal (X_3); jumlah kelompok binaan (X_4); masa kerja penyuluh (X_5), dan jarak desa binaan (X_6).

Variabel persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian (Y) didasarkan atas teori Mardikanto (2009) yang menjadi indikator yaitu: 1) Edukator, untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*benefit ciaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya; 2) Diseminasi Informasi/Inovasi, yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaanya. Tentang hal ini, seringkali kegiatan penyuluh hanya terpaku untuk lebih mengutamakan penyebaran informasi/inovasi dari pihak-luar; 3) Fasilitator, atau pendampingan, yang lebih bersifat melayani kebutuhan kebutuhan yang dirasakan oleh klien (petani); 4) Konsultan, yang tidak jauh berbeda fasilitasi, yaitu membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah; 5) Supervisi, atau pembinaan. Dalam praktek, supervisi seringkali disalahartikan sebagai kegiatan “pengawasan” atau “pemeriksaan”; 6) Pemantau/monitoring, tidak jauh berbeda dengan supervisi, namun terfokus pada penyelesaian masalah, 7) Evaluator, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum formatif, selama pemantauan dan setelah kegiatan selesai dilakukan sumatif, *ex-post*.

Variabel pengembangan kelompok tani (Z) pada penelitian ini didasarkan pada pendapat Sukino (2013) yang mengemukakan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat tani yang paling strategis adalah melalui kelompok tani, dimana dalam kelompok telah tersusun berdasarkan jenjang kelas kemampuan kelompok yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya, dan kelas utama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka alur skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini yang dibentuk berdasarkan kerangka pikir antara lain:

- 1) Diduga terdapat hubungan yang nyata antara umur penyuluh dengan peran penyuluh pertanian
- 2) Diduga terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan formal dengan peran penyuluh pertanian
- 3) Diduga terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan nonformal dengan peran penyuluh pertanian
- 4) Diduga terdapat hubungan yang nyata antara jumlah kelompok binaan dengan peran penyuluh pertanian
- 5) Diduga terdapat hubungan yang nyata antara masa kerja penyuluh dengan peran penyuluh pertanian
- 6) Diduga terdapat hubungan yang nyata antara jarak desa binaan dengan peran penyuluh pertanian lapangan
- 7) Diduga terdapat hubungan yang nyata antara persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional yakni meliputi seluruh pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan berdasarkan tujuan dari penelitian. Hal ini digunakan supaya peneliti dapat lebih mudah mendefinisikan setiap penelitian yang diuji. Definisi operasional saat diaplikasikan dalam pengumpulan data adalah definisi rinci yang ringkas dan jelas mengenai suatu nilai atau ukuran. Definisi operasional sangat krusial dan penting agar berbagai macam jenis data bisa dikumpulkan. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel X, Y, dan Z. Variabel bebas (X) merupakan variabel yang sifatnya tidak terikat ataupun leluasa (*independent*) yang sanggup mempengaruhi variabel yang lain. Variabel Y (*intervening*) merupakan variabel perantara yang menghubungkan satu variabel dengan variabel yang lain. Variabel Z (*dependent*) merupakan variabel yang mempengaruhi variabel X dan Y.

Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Berikut ini beberapa variabel yang mencakup penelitian ini :

3.1.1 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Penyuluh Pertanian (X)

Faktor-faktor yang berhubungan dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) merupakan ciri-ciri, sifat-sifat, maupun semua keterangan pada

mereka individu yang melakukan pengembangan, pembelajaran, pemberian informasi, pengubah keterampilan, sikap, dan pengetahuan seseorang agar menjadi lebih baik lagi. Faktor-faktor yang dapat berhubungan dengan peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) ini adalah: umur penyuluh (X_1), pendidikan formal (X_2), pendidikan nonformal (X_3), jumlah kelompok binaan (X_4), masa kerja penyuluh (X_5), dan jarak desa binaan (X_6) (Candra, 2015). Uraian tentang variabel karakteristik Penyuluh Pertanian Lapangan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Definisi Operasional, Indikator Pengukuran, dan Klasifikasi Variabel X (Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Penyuluh Pertanian Lapangan).

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Umur (X_1)	Usia hidup PPL sejak lahir sampai dengan penelitian dilakukan	Diukur dengan tahun	<14 (Belum produktif) 15-64 (Produktif) >65 (Tidak produktif)
Tingkat Pendidikan Formal (X_2)	Lamanya PPL dalam menempuh jenjang pendidikan formal.	1. SMA/SMK 2. D3/D4 3. S1/S2	Dasar Menengah Tinggi
Tingkat Pendidikan Nonformal (X_3)	Kegiatan pembelajaran diluar bangku sekolah	Frekuensi PPL mengikuti kegiatan penyuluhan atau pelatihan.	Rendah, Sedang, Tinggi
Jumlah kelompok binaan (X_4)	Banyaknya kelompok yang dibina oleh satu PPL	Diukur dengan satuan angka	<8 Sedikit, 8-16 Cukup, >16 Berlebih.
Masa Kerja Penyuluh (X_5)	Rentan waktu yang dilaksanakan penyuluh dalam melaksanakan aktivitas usaha atau sebagai PPL	Diukur dengan tahun	1-12 Baru 13-24 Sedang 25-38 Lama
Jarak Desa Binaan (X_6)	Jarak yang ditempuh PPL dari tempat tinggal ke desa binaan	Diukur dengan satuan jarak	Dekat Sedang Jauh

3.1.2 Peran penyuluh pertanian (Y)

Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawa oleh seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut. Adapun indikator peran penyulu pertanian menurut Mardikanto (2009) diantaranya:

- a) Edukator, yaitu untuk memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluh (*benefit ciaries*) dan atau (*stakeholders*) pembangunan yang lainnya.
- b) Diseminasi informasi/inovator, yaitu penyebarluasan informasi ataupun inovasi dari sumber informasi dan atau penggunaannya.
- c) Fasilitator, lebih bersifat melayani kebutuhan kebutuhan yang dirasakan oleh petani
- d) Konsultan, membantu memecahkan masalah atau sekadar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah
- e) Supervisor, upaya untuk bersama-sama petani melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi.
- f) Evaluator, yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum formatif, selama pemantauan dan setelah kegiatan selesai dilakukan sumatif, *ex-post*.

Pengukuran variabel (Y) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Edukator	Peran penyuluh dalam proses belajar yang dilakukan oleh para petani anggota gabungan kelompok tani	1. Meningkatkan pengetahuan petani terhadap ide baru 2. Memberikan pelatihan dalam penggunaan teknologi 3. Meningkatkan keterampilan metode pengembangan pengembangan kelompok tani	• Rendah • Sedang • Tinggi

Tabel 4. (Lanjutan)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Diseminasi informasi/ Innovator	Peran penyuluh dalam penyebarluasan informasi atau inovasi	1. Meningkatkan adopsi dan inovasi pertanian 2. Meningkatkan pengetahuan petani dalam proses mengembangkan usahatani nya	• Rendah • Sedang • Tinggi
Fasilitator	Memfasilitasi kebutuhan yang dibutuhkan oleh petani anggota gabungan kelompok tani	1. Menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh anggota gapoktan (sarana-prasarana dan teknologi baru) 2. Memberi kemudahan dalam pelaksanaan suatu kegiatan penyuluhan	• Rendah • Sedang • Tinggi
Konsultan	Membantu petani memecahkan masalah	1. Membantu memecahkan masalah 2. Memberikan alternatif pemecahan masalah	• Rendah • Sedang • Tinggi
Supervisi	Mengawal dan meluruskan penyelenggaraan kegiatan-kegiatan agar sesuai dengan tujuan dan sasaran yang diharapkan	Menetapkan kegiatan yang akan dan sudah dilaksanakan apakah telah sesuai dengan program	• Rendah • Sedang • Tinggi
Monitoring	Mengawasi kegiatan kelompok tani untuk mengupayakan perbaikan	Menemukan permasalahan dalam kegiatan kelompok tani	• Rendah • Sedang • Tinggi
Evaluator	Untuk melakukan pengukuran atau penilaian guna mengetahui masalah yang dihadapi gabungan kelompok tani	Penyuluh melakukan peninjauan terhadap progres kelompok tani	• Rendah • Sedang • Tinggi

3.1.3 Pengembangan kelompok tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016. Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani, pengembangan

kelompok tani diarahkan pada penguatan kelompok tani menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri, peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan usaha tani, dan peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya. Berdasarkan hal tersebut, pengembangan kelompok tani dapat dilihat dari adanya peningkatan kelas kemampuan kelompok tani.

Pengembangan kelompok tani, dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran petani akan pentingnya keberadaan kelompok tani yang dilakukan dari petani, oleh petani, dan untuk petani. Pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa peran (variasi atau perbedaan peran) setiap anggota kelompok sehingga prinsip kesetaraan, transparansi tanggungjawab, serta kerjasama dalam pemberdayaan petani. Pengembangan kelompok tani dapat dilihat melalui adanya penilaian terhadap kelas kemampuan kelompok tani secara berkelanjutan, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu acuan atau penilaian dalam pengembangan kelompok tani.

Aspek dan indikator penilaian pada peningkatan kelas kemampuan kelompok tani yaitu sebagai berikut.

- a) Perencanaan: rencana kegiatan belajar dan rencana usaha kelompok tani
- b) Pengorganisasian: struktur organisasi, aturan dan norma, serta kelengkapan administrasi pembukuan.
- c) Pelaksanaan: pertemuan rutin, belajar, usaha, pemupukan modal, dan pelayanan informasi dan teknologi.
- d) Pengendalian dan pelaporan: evaluasi perencanaan dan pelaksanaan usaha yang melibatkan unsur dari dalam dan luar kelompok tani serta lembaga/instansi terkait.
- e) Pengembangan kepemimpinan kelompok tani: pengembangan kapasitas dan pengkaderan pengurus, periode tertentu untuk pemilihan dan penggantian pengurus, serta penggantian pengurus

dengan mengutamakan kemampuan manajerial, agribisnis dan kewirausahaan (BPSDMP, 2018).

3.2 Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Populasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Timur di Kecamatan Sekampung dan Batanghari. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari merupakan salah satu wilayah dengan usahatani padi sawah yang menggunakan aliran irigasi Sekampung yang beririgasi teknis, selain itu wilayahnya dapat dikatakan homogen. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2023. Populasi penelitian ini adalah penyuluh pertanian di BPP Kecamatan Sekampung dan Batanghari serta petani binaannya yang memiliki usahatani padi. Penentuan sampel dilakukan dengan sengaja, dengan memilih pengurus kelompok tani yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara ataupun anggota kelompok tani itu sendiri dengan pertimbangan bahwa petani dapat memberikan penilaian secara objektif terhadap penyuluh pertanian sehingga dapat mengetahui sejauh mana peran yang dilakukan oleh penyuluh pertanian.

Responden dari penelitian ini adalah seluruh PPL di BPP Kecamatan Sekampung dan Batanghari sebanyak 12 orang penyuluh yang terdiri dari enam orang penyuluh PNS, dan enam orang penyuluh P3K yang membina sebanyak 34 Gapoktan di Kecamatan Sekampung dan Batanghari, dengan jumlah petani binaan penyuluh pertanian sebanyak 20.316 orang. Sampel penyuluh pertanian dipilih secara keseluruhan (*total sampling*) dengan mengambil semua penyuluh pertanian untuk dijadikan responden penelitian. Penentuan jumlah sampel mengacu pada Sugiarto (2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{N(d)^2 + Z^2S^2}$$

$$n = \frac{(20.316) (1,96)^2 (0,05)}{20.316 (0,05)^2 + (1,96)^2 (0,05)} = 76 \text{ orang}$$

Keterangan:

n = Unit sampel

N = Unit populasi binaan (20.316 orang)

Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)

S² = Variasi sampel (5% = 0,05)

d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05%)

Jumlah sampel petani binaan penyuluh adalah 76 petani yang tersebar di 14 desa wilayah kerja BPP Kecamatan Sekampung dan 15 desa wilayah kerja BPP Kecamatan Batanghari. Berdasarkan dari jumlah petani yang didapatkan kemudian ditentukan alokasi *proporsional sample* petani yang ada di setiap wilayah kerja penyuluh dengan rumus yaitu sebagai berikut :

$$na = \frac{Na}{N} n$$

Keterangan :

na = Unit sampel petani binaan penyuluh

n = Unit sampel petani keseluruhan

N = Unit populasi petani keseluruhan

Na = Unit populasi petani binaan penyuluh

Jumlah petani sampel di setiap wilayah binaan penyuluh pertanian di BPP Kecamatan Sekampung dan BPP Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah petani sampel di setiap wilayah binaan penyuluh pertanian di BPP Kecamatan Sekampung dan BPP Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur

No.	Nama Penyuluh	Wilayah Kerja (Desa)	Unit Populasi Petani Binaan	Jumlah Poktan	Jumlah Sampel
1	Utik Suarsih	Sidodadi	556	20	2
		Giriklopomulyo	459	21	2
2	Samat	Sukoharjo	748	30	3
		Sumbergede	570	20	3
		Sambikarto	820	26	4
3	Ngadiyono	Sumbersari	724	24	3
		Mekarsari	483	20	2
4	Ariyanto	Sidomulyo	816	29	4
		Sidomukti	551	22	2

Tabel 5. Lanjutan

No.	Nama Penyuluh	Wilayah Kerja (Desa)	Unit Populasi Petani Binaan	Jumlah Poktan	Jumlah Sampel
5	Eko Suparno	Hargomulyo	819	33	4
		Girikarto	642	25	3
6	Eko Prastiyo	Jadimulyo	447	18	2
		Wonokarto	682	25	3
		Trimulyo	759	22	3
7	Pujo Hadi	Rejo Agung	494	22	2
	Prayitno	Banjar Rejo	542	23	2
8	Ernida Dasra	Balerejo	606	22	3
		Batang Harjo	620	29	3
		Bumi Mas	377	14	2
9	Yesi Lidya	Telogorejo	420	20	2
		Adi Warno	411	17	2
		Banarjoyo	474	21	2
10	Raffel Jubili S	Sumber Agung	391	15	2
		Sri Basuki	512	9	2
		Selorejo	606	17	3
11	Rukiyatun	Nampi Rejo	542	20	2
		Balekencono	601	21	2
12	Haryono	Bumi Harjo	907	36	4
		Sumber Rejo	646	25	3
Jumlah		29	17.235	646	76

3.3 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Penelitian ini menggunakan dua jenis data antara lain:

1. Data primer adalah jenis data yang diambil secara langsung dari melalui wawancara, pertanyaan kuesioner dan pengamatan langsung terhadap kelompok tani di Kecamatan Sekampung dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari identitas responden, persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai edukator, dinemisasi informasi, fasilitator, konsultan, supervisi, dan evaluator dalam pengembangan kelompok tani, hambatan petani dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan.
2. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari, jurnal, artikel, dokumen-dokumen yang diperoleh dari UPTD. BPP Kecamatan Sekampung, Simluhtan, Peraturan Menteri Pertanian, dan data umum potensi desa.

Metode pengumpulan data merupakan bagian dari alat pengumpulan data yang menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Kesalahan dalam

penggunaan metode pengumpulan data atau metode pengumpulan data akan berdampak serius pada hasil penelitian yang dilakukan (Bungin, 2013). Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan proses pengumpulan data secara langsung di lapangan dengan cara mengamati gejala-gejala yang diselediki agar mendapatkan gambaran yang nyata. Wawancara adalah metode dalam memperoleh data dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang terstruktur kepada responden dan informan, serta melakukan pengumpulan data secara langsung dari semua dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

3.4.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian memiliki kriteria bila nilai t hitung $> t$ tabel maka disimpulkan butir pertanyaan valid, sebaliknya jika nilai t hitung $< t$ tabel maka butir pertanyaan dikatakan tidak valid. Rumus mencari r hitung adalah sebagai berikut (Ghozali, 2016):

$$r_{\text{hitung}} = n \frac{(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{\sqrt{\{n\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \{n\sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi (validitas)

X = Skor pada atribut item n

Y = Skor pada total atribut

XY = Skor pada atribut item n dikalikan skor total

N = Banyaknya atribut

Hasil uji peran penyuluh pertanian di Kecamatan Sekampung terbagi menjadi tujuh klasifikasi pertanyaan. Tabel 6 menunjukkan hasil uji validitas pendidikan nonformal penyuluh (X_3), Tabel 7 menunjukkan hasil uji validitas pada peran penyuluh pertanian sebagai edukator,

diseminasi informasi/inovasi, fasilitator, konsultan, supervisi, pemantau/monitoring, dan evaluator. Hasil uji validitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil uji validitas faktor-faktor yang berhubungan dengan penyuluh pertanian (X)

Butir Pertanyaan	Nilai r_{hitung}	Keputusan
Pendidikan Non Formal (X_3)		
Pertanyaan 1	0,917**	Valid
Pertanyaan 2	0,959**	Valid

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

Berdasarkan tabel 6 hasil uji validitas variable faktor-faktor yang berhubungan dengan peran penyuluh (X) terdapat 2 butir pertanyaan yang diuji, hasil perhitungan menunjukkan bahwa 2 butir pertanyaan tersebut memiliki nilai r hitung di atas 0,7545. Indikator variabel pendidikan non formal pada penyuluh pertanian Lampung Timur telah teruji valid. Instrument yang telah teruji valid mengindikasikan bahwa instrument pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Peran Penyuluh sebagai Edukator

Butir Pertanyaan	<i>Corrected item- Total Correlation</i>	Keputusan
Peran Edukator (Y_1)		
Pertanyaan 1	0,747**	Valid
Pertanyaan 2	0,576**	Valid
Pertanyaan 3	0,521*	Valid
Peran Diseminasi Informasi/Inovasi (Y_2)		
Pertanyaan 1	0,643**	Valid
Pertanyaan 2	0,899**	Valid
Pertanyaan 3	0,737**	Valid
Peran Fasilitator (Y_3)		
Pertanyaan 1	0,665**	Valid
Pertanyaan 2	0,869**	Valid
Pertanyaan 3	0,502*	Valid
Pertanyaan 4	0,663**	Valid
Pertanyaan 5	0,683**	Valid
Peran Konsultan (Y_4)		
Pertanyaan 1	0,673**	Valid
Pertanyaan 2	0,625**	Valid
Pertanyaan 3	0,985**	Valid
Peran Supervisi (Y_5)		
Pertanyaan 1	0,571**	Valid
Pertanyaan 2	0,837**	Valid

Tabel 7. Lanjutan

Pertanyaan 3	0,850*	Valid
Peran pemantau/monitoring (Y₆)		
Pertanyaan 1	0,824**	Valid
Pertanyaan 2	0,985**	Valid
Pertanyaan 3	0,334	Tidak Valid
Peran Evaluator (Y₇)		
Pertanyaan 1	0,596**	Valid
Pertanyaan 2	0,659**	Valid
Pertanyaan 3	0,862*	Valid

Keterangan:

** : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 99% ($\alpha=0,01$)

* : Sangat nyata pada taraf kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

Berdasarkan tabel 7 hasil uji validitas variabel peran penyuluh terdapat 23 butir pertanyaan sebagai edukator, diseminasi informasi/inovasi, fasilitator, konsultan, supervisi, pemantauan/monitoring, dan evaluator. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa 23 butir pertanyaan pada penelitian ini jika diketahui nilai r tabel dengan jumlah responden sebanyak 20 orang dengan α 0,05 adalah 0,4438, terlihat terdapat satu butir pertanyaan dengan nilai r hitung dibawah 0.4438 pertanyaan tersebut yakni pada pertanyaan ketiga pada sub variabel peran penyuluh pertanian sebagai pemantau/monitoring “apakah penyuluh melakukan pengawasan terhadap kegiatan kelompok tani?” dikarenakan pertanyaan tersebut sudah terwakilkan pertanyaan poin pertama, kemudian pertanyaan tersebut diubah menjadi “penyuluh melakukan pengawasan terhadap pendistribusian pupuk bersubsidi?”. Hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa instrument pada penelitian ini telah memenuhi persyaratan validitas dan layak untuk digunakan sebagai instrument penelitian.

3.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan setelah uji validitas, uji reliabilitas menunjukkan bahwa alat ukur tersebut konsisten apabila digunakan untuk mengukur gejala yang sama di lain tempat atau apabila pengukuran diulangi dua kali atau lebih. Tujuan pengujian validitas dan reliabilitas adalah untuk meyakinkan bahwa alat ukur yang disusun akan benar-

benar baik dalam mengukur gejala dan menghasilkan data yang valid. Hal yang sama diungkapkan oleh Rianse dan Abdi (2008) bahwa aktivitas yang erat hubungannya dengan validitas adalah masalah reliabilitas (hal yang bisa dipercaya). Sebelum alat pengukur itu digunakan, validitas dan reliabilitas alat tersebut hendaknya diuji dan ditentukan terlebih dahulu. Variabel yang reliabel apabila nilai cronbach alpha $> 0,6$. Adapun cara pengujiannya yaitu sebagai berikut:

- a. Membuat tabulasi dengan memberikan nomor pada setiap pertanyaan kuesioner.
- b. Pengujian reliabilitas yang selanjutnya menggunakan rumus korelasi sederhana.

Adapun rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$r = \text{total} = \frac{2 (r.tt)}{(1 + r.tt)}$$

Keterangan :

r-total = Angka reliabilitas keseluruhan item atau koefisien reliabilitas

r.tt = Angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua

Hasil uji reliabilitas variabel X faktor-faktor yang berhubungan dengan peran penyuluh pertanian di Kabupaten Lampung Timur dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji reliabilitas variabel X

Variabel	Cronbach' Alpha	Keputusan
Pendidikan Non Formal (X ₃)	0,839	<i>Reliable</i>

Tabel 8 menggambarkan bahwa hasil nilai *cronbach' alpha* dari indikator variabel X₃ lebih besar dari 0,6. Instrumen yang menunjukkan teruji reliabilitas berarti memenuhi persyaratan dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Dilihat dari dasar pengambilan keputusan kesimpulan dari seluruh indikator pernyataan dalam variabel X₃ adalah *reliable* atau konsisten. Hasil uji reliabilitas variabel Y peran penyuluhan pertanian dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Peran Penyuluh Pertanian (Y)

Variabel	Cronbach' Alpha	Keputusan
Peran Penyuluh Pertanian (Y)	0,950	Reliable

Tabel 9 menggambarkan bahwa hasil nilai *cronbach alpha* dari seluruh indikator variabel Y lebih besar dari 0,6. Dilihat dari dasar pengambilan keputusan hasil uji reliabilitas variabel peran penyuluh pertanian (Y) dapat disimpulkan reliabilitas atau konsisten layak layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif kuantitatif, sedangkan untuk pengujian hipotesis digunakan analisis statistik non parametrik. Guna menjawab tujuan pertama menggunakan analisis statistik non parametrik dengan uji korelasi *Rank Spearman* dengan 12 orang responden penyuluh pertanian, untuk menjawab tujuan kedua menggunakan deskriptif berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada 12 orang responden penyuluh pertanian dan 76 orang responden petani, serta untuk menjawab tujuan ketiga menggunakan analisis statistik non parametrik dengan uji korelasi *Rank Spearman* dengan 76 orang responden petani. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2008). Data yang dideskripsikan berasal dari hasil wawancara terhadap responden yang meliputi variabel karakteristik penyuluhan pertanian (X) dan peran penyuluhan pertanian (Y) ditabulasi dan dikelompokkan berdasarkan kriteria.

Upaya penyajian ini dimaksud mengungkapkan informasi penting yang terdapat dalam data ke dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Analisis deskriptif dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

- a. Penyajian data variabel X dan Y dengan metode tabulasi.
- b. Penentuan nilai responden untuk variabel X dikelompokkan menjadi tiga

kelas yaitu: (1) rendah, (2) sedang, dan (3) tinggi, sedangkan untuk variabel Y dikelompokkan menjadi tiga kelas yaitu: (1) rendah, (2) sedang, (3) tinggi. Interval kelas ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{klasifikasi}}$$

Pengukuran koefisien hubungan dalam penelitian ini yaitu digunakan untuk menguji apabila terdapat hubungan yang nyata antara karakteristik penyuluh pertanian dengan peran penyuluh pertanian, dan untuk menguji terkait hubungan yang nyata antara peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan statistik non parametrik Rank Spearman menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

Pengukuran koefisien Rank Spearman (Siegel, 1997), terdapat rumus:

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3}$$

Keterangan;

r_s = Koefisien korelasi

d_i = Perbedaan pasangan setiap peringkat

n = Jumlah Sampel

Setelah dilakukan perhitungan dilakukan uji nyata, pengujian dikerjakan melalui perbandingan hasil perhitungan koefisien korelasi (r_s) disesuaikan nilai r_s dengan Tabel P, dengan pedoman pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

1. Jika r_s hitung < r_s tabel pada α 0,05, maka terima H_0 , artinya tidak terdapat hubungan yang nyata antara variabel yang diuji.
2. Jika r_s hitung $\geq r_s$ tabel pada α 0,05 maka tolak H_0 , artinya terdapat hubungan yang nyata antara variabel yang diuji.

V. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran penyuluh pertanian di wilayah Kecamatan Sekampung dan Batanghari Kabupaten Lampung Timur adalah umur penyuluh, sedangkan tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, jumlah kelompok binaan, masa kerja penyuluh, dan jarak desa binaan penyuluh, tidak berhubungan nyata dengan peran penyuluh pertanian.
2. Peran penyuluh pertanian yang berperan di wilayah Kecamatan Sekampung dan Batanghari Kabupaten Lampung Timur secara umum dalam kategori rendah, namun jika dilihat berdasarkan indikator yaitu peran penyuluh sebagai diseminator informasi/inovasi, fasilitator, dan konsultan dalam kategori sedang (berperan), sedangkan peran penyuluh pertanian sebagai edukator, supervisi, dan pemantau/monitoring, dan evaluator dalam kategori rendah (tidak berperan).
3. Persepsi petani terhadap peran penyuluh pertanian tidak menunjukkan adanya hubungan dengan pengembangan kelompok tani, karena hingga penelitian ini dilakukan belum ada peningkatan kelas kemampuan kelompok tani.

5.2 Saran

1. Rendahnya peran penyuluh pertanian dapat diakibatkan dari berlebihnya jumlah kelompok binaan, sehingga perlu dilakukan pengurangan jumlah kelompok tani binaan, agar penyuluh pertanian dapat fokus membina 8-16 kelompok tani.
2. Kelompok tani dan penyuluh pertanian dapat bersinergi lebih dengan mempererat dan menjaga komunikasi agar senantiasa dapat bekerjasama dengan baik untuk dapat mencapai tujuan bersama-sama menjadi kelembagaan yang kuat dan mandiri yang mampu melebarkan sayap dalam pengembangan agribisnis dari hulu ke hilir, sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Fuad, M dan Amrizal, A. 2009. *Ilmu Penyuluhan Pertanian*. Universitas Andalas. Padang
- Aprilina, D. Nurmayasari, I. dan Rangga, K. K. 2017. Keefektifan KomunikasiKelompok Tani dalam Penerapan Program Jarwobangplus di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *JIIA*. 05(02) : 211-218.
- Azhar K. 2015. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Badan Pusat Statistik.2021. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi di Indonesia*. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2021. *Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Provinsi Lampung*. Lampung
- Bading H. 2021. Hubungan Peran Penyuluh Pertanian Dengan Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Ban, Van Den A. W dan H. S Hawkins. 1999. *Penyuluh Pertanian*. Konsius. Jogjakarta.
- Berlian, M. (2014). Peran penyuluh pertanian lapangan dan partisipasi petani dalam program FEATI serta pengaruhnya terhadap pendapatan petani di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 15(1), 52-.
- BKKBN. 2013. *Bonus Demografi*. Diakses pada 23 desember 2024.
- BPSDMP. 2018. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pemberdayaan Masyarakat*. Diakses pada 17 Maret 2025.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran Edisi Pertama*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta

- Candra, E. 2015. Hubungan Karakteristik Penyuluh Lapangan Terhadap Motivasi Peternak Sapi Potong. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alaudin Makassar.
- Effendi, I. 2005. *Dasar-Dasar Penyuluhan Pertanian*. Universitas Lampung. Bandarlampung.
- Erwadi, D. 2012. Peran Penyuluh Pertanian dalam Mengaktifkan Kelompok Tani di Kecamatan Lubuk Alung. *Skripsi*. Universitas Andalas. Padang
- Faqih, A. 2014. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Agrijati Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol 26 :No 1.
- Fitri Melyja H., 2022. *Skripsi Peranan Penyuluh Pertanian dalam Peningkatan Pengetahuan Peternak Itik di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Universitas Andalas. Padang.
- Girsang, W. 2012. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Mengaktifkan Kelompok Tani Di Kecamatan Lubuk Alung. *Skripsi* Universitas Andalas. 113. Padang
- Gitosaputro, S., Listiana I., 2018. *Dinamika Penyuluhan Pertanian: dari Era Kolonial sampai dengan Era Digital*. Aura Publishing. Bandarlampung
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Gudda, P. 2011. *A Guide to Projek Monitoring and Evaluasi*
- Hariadi, S. S. 2011. *Dinamika kelompok: teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan kelompok tani sebagai unit belajar, kerjasama, produksi, dan bisnis*. Sekolah Pascasarjana. Universitas Gadjah Mada.
- Hutapea, T. M. M. 2012. *Analisis Strategi Peningkatan Kinerja Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Serdang Bedagai*. USU. Medan
- Kartika, U., Viantimala, B, dan Nurmayasari, I. 2014. Analisis Hubungan Dinamika Kelompok dengan Tingkat Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah di Desa Palas Aji Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA* 2(1). 86-89.
- Levin, M. 2000. *Spiritual intelligence: Awakening the power of your spirituality and intuition*. Hodder & Stoughton.
- Listiana, I. 2017. Kapasitas Petani dalam Penerapan Teknologi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) Padi Sawah di Kelurahan Situgede Kota Bogor. *Jurnal Agrica Ekstensia*. 11(1) : 46-52.

- Listiana, I. Sumardjo. Sadono, D. dan Tjiptopranoto, P. 2018. Hubungan Kapasitas Penyuluh Dengan Kepuasan Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*. 14(02):244-256
- Listiana, I., Rangga, K. K., Anggoroseto, P., dan Purwatiningsih, N. A. (2020). Respons Petani Terhadap Penggunaan Combine Harvester Pada Waktu Panen Padi Sawah Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(3), 259-269
- Mahendra, A. D., & Woyanti, N. 2017. Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang). *Doctoral Dissertation*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- Makmur, Fitrawansyah, dan Sofyang. 2022. Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kesejahteraan dan Taraf Hidup Peternak Sapi Potong di Kelurahan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Sorong. *Jurnal AgriMu*. 1-9
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret Press. Surakarta.
- _____. 2009. *Membangun Pertanian Modern*. Universitas Sebelas Maret Press. Surakarta.
- Mushero, H. 2008. *Pemberdayaan Petani Melalui Gabungan Kelompok Tani* <http://heronimushero.wordpress.com/2008/03/05/pemberdaya-an-petani-melalui-gabungan-kelompok-tani-gapoktan/>. Diakses pada tanggal 20 September 2022.
- Musoleha, T. Hasanuddin, T. dan Listiana, I. 2014. Persepsi masyarakat terhadap proram kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) PTPN VII Unit Usaha Rejosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 02(04) : 390-398.
- Najib, M. 2010. *Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggarong Kabupaten Kutai Kartanegara* Volume 28 Nomor 2, Juni 2010. Hal 116-128. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman. Kalimantan.
- Ndraha, T. 2019. *Pengantar Teori Pengembangan sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pertanian. (2016). *Pembinaan Kelembagaan Petani*. Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016.
- Prasetia, R., Hasanuddin, T., dan Viantimala, B. (2015). Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis. Journal of Agribusiness Science* 3(3).
- Resicha P. 2016. Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Sungai Pua Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam. *Skripsi*. Universitas Andalas. Padang

- Rianse U. dan Abdi. 2008. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Alfabeta. Bandung.
- Rokhman, W. N., Sholeh, M. S., dan Sustiyana. 2019. *Peran penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Sumber Jaya Jinangkah di Desa Teja Timur*. November, 167–177.
- Peraturan Menteri Pertanian.2007. *Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*, Pub. L. No.273/Kpyts/OT.160/4/2007. Departemen Pertanian. Jakarta
- Pratiwi, R. C. 2023. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Peningkatan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandarlampung.
- Sari, A. M. 2013. Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Bali Di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Skripsi*. Universitas Udayana. Denpasar
- Sekar Inten M., Dewi Elviana CCW, dan Budi Rosen Nover S. 2017. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Peningkatan Pendapatan Petani Komoditas Padi Di Kecamatan Tanjungseler Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Kehutanan*. Vol 16 : No 1
- Sianturi Nia Lita M. 2019. Peran Penyuluh Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Kecamatan Ulu Barumun Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara. *Skripsi*. Polbangtan Medan. Medan
- Siagian, A., Lubis, Z., & Munthe, Y. Y. (2009). Pengaruh Penyuluhan Gizi Tentang Pemberian Tablet Zat Besi Kepada Ibu Hamil Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Di Danau Paris Kabupaten Aceh Singkil Tahun 2009. *Jurnal Pangan Gizi Dan Kesehatan*, 1(2), 103-.
- Siagian., S. P. 2003. Manajemen Sumber Daya Manusia edisi satu, cetakan kesepuluh. *Jakarta : Bumi Aksara*.
- Siegel, S. 1986. *Statistik Non-Parametrik Ilmu-ilmu Sosial*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Subandriyo. 2016. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah terhadap Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Jayapura*. Deepublish. Yogyakarta
- Sugianto, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan B*. Alfabeta. Bandung
- Suhanda, Nani Sufiani. 2008. Hubungan Karakteristik dengan Kinerja Penyuluh Pertanian di Provinsi Jawa Barat. *Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sukino. 2013. *Pembangunan Pertanian dan Pemberdayaan. Masyarakat Tani*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.

- Sulaeman, A. 2014. Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang. *Jurnal Universitas Pasundan* 1(13).
- Surianti. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Makasar*. Makasar.
- Taufik. 2016. *Analisis Kelayakan Pembangunan Perumahan Romansa Regency Ditinjau dari segi Ekonomi Dan financial*. Surakarta.
- Timbulus Meksy V. G., Mex L. Sondakh, Grace A. J. Rumagit. 2016. Persepsi Petani Terhadap Peran Penyuluh Pertanian Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Agri-Sosioekonomi Unsrat*. Vol 12 : No 2A
- Tumbel, M. A., Manginsela, E. P., dan Rori, Y. P. I. 2024. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Jagung di Desa Warembungan Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat* 5(20). 381-390.
- Turere, Nitta Verra. 2013. Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan pada Balai Pelatihan Teknis Pertanian Kalasey. *Jurnal EMBA*. Vol.1 No.3 (Hal 10-19)
- Van Den Ban, A.W dan Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 *Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan*.
- Yulida, R., Kausar, dan Marjelita, L. (2012). Dampak Kegiatan Penyuluhan terhadap Perubahan Perilaku Petani Sayuran di Kota Pekanbaru. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 3(1), 37–58.